



UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Jln. Raya Palembang - Prabumulih Km. 32 Indralaya, OI, Sumatera Selatan 30662
<http://www.unsri.ac.id>

Senin, 15 Juni 2009

Universitas Sriwijaya Dipersiapkan Masuk 500 Besar Versi THES (Time Higher Education Supplement)



Mulai bulan ini adalah musim perguruan tinggi negeri (PTN) menjaring mahasiswa baru. Di kancah dunia internasional, sejumlah PTN terus berusaha menaikkan peringkat. Kampus mana yang paling tinggi?

Soal pemeringkatan (ranking) PTN, jangan tanyakan kepada Ditjen Dikti (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi). Sebab, mereka memang tak melakukan itu. "Supaya jeruk tidak makan jeruk," kata Dirjen Dikti Fasli Jalal beralasan. Selanjutnya, urusan pemeringkatan lantas diserahkan

kepada lembaga independen.

Di Indonesia, lanjut Fasli, belum ada lembaga independen yang memeringkat PTN. Di kancah internasional, tiap tahun dirilis hasil world class university rank. Setidaknya ada tiga lembaga internasional yang melakukan pemeringkatan. Pertama, versi Time Higher Education Supplement (THES), kedua versi Webometrics dan ketiga Shanghai Jiaotong University (SJU) dari Tiongkok.

THES, lembaga swasta dari Inggris, memeringkat perguruan tinggi tingkat dunia. "Tahun ini THES juga mulai memperkenalkan Asia," terang Fasli. Lembaga internasional itu me-ranking 500 besar universitas terbaik.

Pada 2005, hanya ada tiga universitas Indonesia masuk daftar 500 besar versi THES. Yaitu, Universitas Gadjah Mada (UGM) menempati peringkat ke-341, ITB (Institut Teknologi Bandung) ke-408, dan Universitas Indonesia (UI) peringkat ke-420. Baru pada 2006, Universitas Diponegoro (Undip) berhasil menembus 500 besar menyusul tiga universitas sebelumnya. Tahun berikutnya (2007), IPB (Institut Pertanian Bogor) dan Universitas Airlangga (Unair) menyusul masuk ke 500 besar. Tetapi, setahun berikutnya (2008), baik Undip, Unair, maupun IPB kembali gagal masuk 500 besar.

"UI menunjukkan perkembangan yang baik dengan menembus 300 besar," terangnya. Sementara ITB dan UGM menempati peringkat ke-315 dan ke-316.

Ada beberapa indikator yang menjadi penilaian THES. Di antaranya, mempertimbangkan pendapat 200 ahli dari berbagai bidang ilmu di dunia tentang kredibilitas perguruan tinggi yang dinilai. Selain itu, menyangkut jumlah publikasi penelitian atau karya ilmiah yang dihasilkan dosen maupun mahasiswa. Rasio dosen dan mahasiswa juga menjadi pertimbangan. Juga menghitung persentase mahasiswa dan dosen asing yang belajar di universitas yang dinilai.

Lain halnya dengan penilaian versi Webometrics. Lembaga internasional itu me-ranking perguruan tinggi (PT) di dunia dengan melihat tampilan website dan seberapa banyak orang mengakses web PT yang dinilai. Penilaian itu melibatkan variasi file yang ditampilkan, kedalaman content, maupun kualitas tampilan web.

Fasli menyebutkan, pada 2005, belum satu pun PTN maupun PTS di Indonesia berhasil menembus 1.000 besar penilaian lembaga tersebut. Pada 2006, ITB melampaui masuk 1.000 besar versi

Webometric dengan menempati ranking ke-927. Tahun berikutnya (2007), giliran UGM yang menembus 1.000 besar. Kemudian, pada 2008, ITB dan UGM berhasil menembus 1.000 besar. Tahun ini, UI ikut meramaikan 1.000 besar versi Webometrics menemani UGM dan ITB.

Jika melihat pemeringkatan yang dirilis Webometrics, posisi Unair sejak 2006 hingga 2008 selalu berada di peringkat kedelapan di antara sejumlah PTN di Indonesia. Secara berturut-turut, dari peringkat pertama hingga ketujuh adalah UGM, ITB, UI, Unibraw, IPB, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), dan Universitas Hasanuddin (Unhas). Jadi, melihat data itu, dengan Unhas pun, Unair kalah.

Masih menurut Webometrics, menurut data per Januari 2009, peringkat Unair masih tetap di urutan kedelapan. Padahal, pada saat itu, ITS naik menjadi peringkat keempat. Pada 2008, ITS di peringkat ke-2.981, per Januari 2009 naik menjadi peringkat ke-1.762. UNS (Universitas Sebelas Maret) yang sejak 2006 hingga 2008 tak masuk delapan besar PTN di Webometrics, per Januari 2009 langsung menyalip Unair. Jika Unair di peringkat ke-2.672, UNS menempati peringkat ke-2.159.

Lembaga lain yang juga mengadakan pemeringkatan secara internasional adalah Shanghai Jiaotong University (SJU), Tiongkok. Indikator yang disyaratkan mirip dengan THES. Bedanya, SJU mematok syarat yang cukup sulit untuk ditembus PT di Indonesia. Yaitu, PT yang bisa mendapatkan ranking adalah mereka yang dosennya pernah memenangkan nobel. "Atau, paling tidak lulusannya. Dengan syarat itu, belum satu pun PT kita berhasil menembus versi SJU," jelas Fasli.

Jika berpijak kepada versi THES, tren PTN Indonesia dalam menembus world class university secara umum masih fluktuatif. Fenomena itu bisa diamati untuk UGM, ITB, dan UI.

Tren yang ditunjukkan UI dua tahun ini relatif lebih baik. Sebab, pada 2007, UI berada di posisi 395. Namun, tahun berikutnya (2008), mereka berhasil melompat hingga ke peringkat ke-287. Hal itu sekaligus menempatkan UI masuk daftar 50 besar terbaik tingkat Asia.

Fasli mengatakan, Dikti akan terus mendorong PTN yang sudah menapak level tinggi bisa terus naik peringkatnya. Atau, minimal mempertahankan ranking-nya. "Dunia pendidikan penuh dinamika. Semua universitas di dunia terus berbenah dan berkompetisi," ungkapinya.

Agar PTN Indonesia bisa menembus pemeringkatan versi THES, Dikti telah memberikan sejumlah bantuan. Terutama berbagai beasiswa untuk menarik mahasiswa asing belajar ke Indonesia. Saat ini Dikti telah menjalin kerja sama secara konstan bersama negara-negara Afrika dan Asia. Terutama untuk program pascasarjana.

Selain itu, Dikti akan terus mendorong agar ITB, UI, dan UGM meningkatkan riset para dosen dan mahasiswanya. Sebab, riset menjadi salah satu kekuatan tiga PTN tersebut. "Mereka sudah banyak melakukan riset. Tinggal bagaimana terus memublikasikan karya-karya itu," ungkapinya.

Selain tiga PTN tersebut, Dikti bakal mempersiapkan 10 PTN lain untuk menembus 500 besar versi THES. Yaitu, Unpad (Universitas Padjadjaran), UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) Bandung, USU (Universitas Sumatera Utara), Unair, UNS, Unhas, UNJ (Universitas Negeri Jakarta), Universitas Udayana, Unsri (Universitas Sriwijaya), maupun Unes (Universitas Negeri Semarang). Sebab, dalam kurun waktu dua tahun ini, Dikti menargetkan dua PT berhasil menembus 200 besar versi THES. Dua PT menembus 300 besar dan dua PT di posisi 400 besar.

Sementara untuk versi Webometric, Dikti akan berkonsentrasi membenahi sistem ICT (information and communication of technology) di semua perguruan tinggi. Baik negeri maupun

swasta. Sebab, target Dikti adalah meloloskan PTS di peringkat 1.000 besar. "Berbagai sarana maupun pelatihan tentang ICT akan terus kami lakukan," ujarnya.

Tak hanya itu, Dikti juga menggelontor pemberian beasiswa bagi dosen dan mahasiswa ke luar negeri. Upaya itu ditempuh agar prestasi mereka terdongkrak. Berbagai hibah dan blockgrant juga diberikan untuk membenahi infrastruktur PTS. "Kami juga akan membantu untuk publikasi karya ilmiah para dosen dan mahasiswa," ujarnya.

Intinya, kata dia, tidak ada dikotomi untuk mengembangkan PTN maupun PTS. "Semua kami dorong untuk menuju yang terbaik," ujar pejabat asli Sumatera Barat itu.